

## JALAN SPIRITUAL MENUJU ALLAH

### Sebuah Uraian tentang *Itinerarium Mentis in Deum*, Karangan Bonaventura<sup>2</sup>

Nico Syukur Dister

**Abstract:** In this article about St. Bonaventure's treatise "The soul's journey into God" (*Itinerarium mentis in Deum*), the author offers an introduction to the seraphic doctor's famous work on mystic theology, paying special attention to the *via illuminativa*, the itinerary's subject. Bonaventure takes his starting point in St. Francis' vision of the six-winged Seraph in the form of the Crucified, which left the marks of Christ passion in his hands, feet and side. The symbolic interpretation of Francis' vision becomes for Bonaventure the framework of his treatise, with the first six chapters tracing the stages of the journey and the seventh describing the goal of ecstatic rapture. The soul progresses along this journey by contemplating first God's reflection in the universe or material world and in the sensations or sense world (*vestigia Dei* in chapter I and II). The soul then turns within itself to contemplate God's reflection in the natural powers of the soul and in these same faculties reformed by grace (the soul as *imago Dei* in chapter III and IV). In order to climb up to the top, the soul turns to God himself and contemplates him as Being and the Good (*lumen Dei*, God's light which sustains, illuminates and penetrates everything - chapter V and VI). From there the soul passes over into the final stage of mystical ecstasy (chapter VII). Behind the entire treatise stands Bonaventure's theological vision, which is based on the doctrine of the Trinity as the mystery of the self-diffusion of the Good

**Keywords:** Langkah-naik • Alam semesta • Jiwa manusia • Jejak dan citra Allah • Kuasa, kebijaksanaan dan kebaikan Allah • Trinitas • Mistik (dalam arti ketat maupun luas) • Ekstase •



Tanggalnya 12 Agustus, dan tahunnya 1257. Fakultas Teologi di Universitas Paris, negeri Perancis, mengangkat dua gurubesar tetap yang baru, kedua-duanya orang Italia. Yang satunya berasal dari

<sup>2</sup> Artikel ini direncanakan sebagai prapublikasi bab 2,2 dalam buku *Teologi Trinitas dalam konteks mistagogi*, yang pada bulan Juli 2012 sudah diterbitkan Kanisius di Yogyakarta (hlm. 133-168).

Aquino dan bernama Thomas. Ia anggota *Ordo Praedicatorum* (O.P.), Ordo Pengkhotbah yang pada 1216 didirikan oleh St. Dominikus dan karena itu lebih dikenal dengan nama “Ordo Dominikan” (Heuken, 2007: 95-96). Satunya lagi berasal dari Bagnaregio bernama Giovanni di Fidanza. Ia anggota *Ordo Fratrum Minorum* (O.F.M.), Ordo Saudara-saudara Dina, yang pada 1209 didirikan oleh St. Fransiskus Asisi dan karena itu mulai terkenal sebagai “Ordo Fransiskan”. Gurubesar yang disebut terakhir ini nama aslinya jarang dipakai, hampir tak pernah. “Dikisahkan bahwa waktu masih kecil ia menderita sakit gawat. Ibunya menggendong bocah itu dan bertemu dengan Fransiskus Asisi. Pada pertemuan itu Fransiskus meramalkan bahwa akan terjadi hal-hal besar pada anak itu. Fransiskus memberikan berkatnya dan berseru: ‘*O bona ventura*’, artinya: ‘Betapa baik kejadian ini!’ Dan kata itu kemudian diabadikan sebagai nama anak itu” (Heuken, 2007: 83-84).

Bagi Bonaventura pengangkatannya menjadi gurubesar di Paris dalam arti tertentu boleh dikatakan sudah terlambat, karena pada 2 Februari tahun itu juga, ketika para Saudara Dina mengadakan *capitulum generale* (= Sidang Umum) yang luar biasa di Roma, para peserta sidang telah memilihnya dengan suara bulat menjadi “*minister generalis*”, pemimpin seluruh Ordo Saudara Dina. Sejak saat itu Bonaventura yang berumur 40 tahun, membaktikan diri seluruhnya –juga dengan publikasi teologisnya kepada hidup rohani para saudaranya. “Apa maksud dan tujuan Fransiskus, bapa pendiri ordo kami?” tanya Bonaventura. “Apakah cita-cita yang seharusnya mempersatukan semua pengikutnya?” Ia meninggalkan Paris menuju Italia untuk berjumpa dengan saudara-saudara perdana. Oktober 1259 ia berkunjung ke gunung La Verna untuk bermenung di tempat itu juga di mana Fransiskus dalam keadaan ekstase menerima luka-luka salib Kristus dari malaikat Seraf tersalib yang bersayap enam. Di tengah-tengah permenungannya tiba-tiba Bonaventura menyadari dengan jelas bahwa ekstase merupakan panggilan setiap saudara dina dan bahkan setiap manusia. Khususnya pola hidup sebagaimana digariskan Fransiskus bagi para anggota ordo saudara dina, merupakan jalan menuju kesatuan dengan Allah. Makanya Bonaventura menulis sebuah *travelguide*, yang diberinya judul: Jalan yang mengantar jiwa kepada Allah –*Itinerarium Mentis in Deum* (Smits, 1996: 10).<sup>3</sup> Pada zaman itu pengalaman mistik diartikan secara lebih

<sup>3</sup> Dalam artikel ini saya menggunakan edisi Latin-Belanda yang diterbitkan oleh Pusat Studi Fransiskan di Nederland (Assen: Van Gorcum 1996). Untuk pembaca yang lebih akrab dengan bahasa Inggris tersedialah edisi yang (bersama dengan dua karangan Bonaventura yang lain) disediakan oleh Paulist Press (Mahwah, New Jersey, Amerika Serikat) dalam seri *The Classics of Western Spirituality – A Library of the Great*

ketat daripada di masa kita ini. Sebagai anak zamannya, Bonaventura memandang ekstase sebagai panggilan setiap orang. Pandangan ini kurang memperhatikan bahwa di samping bentuk yang bersifat ekstase ada juga bentuk mistik yang bersifat sehari-hari. Juga di luar ekstase, kita dapat merasakan kesatuan dengan Allah. Merasa diri bersatu dengan Kenyataan yang lebih tinggi dan menyeluruh. Berdasarkan pengalaman sendiri menyadari bahwa segala sesuatu bagaimana pun juga kait-mengait, bahwa segalanya bersatu dalam asal-usulnya –hal itulah yang dewasa ini dipandang sebagai pengalaman mistik dalam arti luas. Pengalaman ini terdapat pada banyak orang (Borchert, 1994).

### **Sistematika *Itinerarium* dan Pesona Angka**

Dengan menyusun “buku panduan” tersebut, Bonaventura mau memperlihatkan kepada para saudaranya yang se-Ordo bahwa untuk mengantar jiwa kepada Tuhan, teologi spiritual dapat bertitik tolak dari keheranan dan kekaguman akan alam ciptaan, dari ketakjuban akan manusia sebagai pantulan triganda Allah dan dari kesadaran akan pengalaman tentang ‘ada’ dan ‘kasih’, sebuah pengalaman yang melampaui segala pengertian akal kita. Dalam *Itinerarium* ini Bonaventura menempuh jalan naik dari yang paling rendah, yakni dari *vestigia Dei* (artinya: jejak Allah yang terdapat di alam raya, di luar manusia) melalui *imago Dei* (citra Allah dalam diri manusia) sampai pada yang paling tinggi yakni *lumen Dei* (cahaya Allah yang mengatasi kita manusia). Jalan naik ini dikaitkannya dengan *triplex via*, trimarga terkenal dari tradisi mistik. Menurut tradisi yang sudah lama, yaitu sejak masa Patristika, perjalanan rohani terdiri dari tiga fase yang masing-masing disebut pemurnian (*purgatio*), penerangan (*illuminatio*) dan penyatuan (*unio*) atau penyempurnaan (*perfectio*). Jalan naik yang dibahas dalam *Itinerarium* hanyalah *via illuminativa*, yang menyusul sesudah periode pembersihan dan bermuara dalam tahap penyatuan. Dalam perjalanan hidup yang menyerupai pendakian gunung dan berlangsung ibarat spiral memutar lereng gunungnya, ketiga tahap atau langkah ini berulang-ulang kembali, tetapi pada ketinggian yang berbeda-beda, makin lama makin dekat puncak. Sebagaimana Pemurnian dan Penyatuan, begitu pula Penerangan bertambah kuat, dari level ke level, sampai manusia mencapai tujuan perjalanannya dan dipersatukan dengan Cahaya yang menyokong dan menyinar-tembusi segala sesuatu.

---

Spiritual Masters, dengan judul: *Bonaventure – The Soul’s Journey into God \* The Tree of Life \* The Life of St. Francis* (1978).



Jalan menuju kontemplasi tertinggi bagi Bonaventura tak dapat tidak menjadi jalan paling sempurna yaitu jalan naik dalam enam etape, enam fase atau langkah. Bila memakai kiasan tangga, maka jiwa naik menuju Tuhan melalui enam anak tangga. Jumlahnya enam karena angka ini angka kesempurnaan. Bonaventura menyesuaikan kesempurnaan karangannya dengan kesempurnaan malaikat Seraf yang bersayap enam. *Doctor seraphicus* menyusun *itinerary*-nya dalam enam bab. Keenam bab ini bermuara dalam bab ketujuh dan terakhir yang menjadi tujuan seluruh perjalanan itu. Apa sebabnya angka enam itu angka kesempurnaan? Kesempurnaan bilangan enam ada sangkut-pautnya dengan kesempurnaan dan kebaikan karya penciptaan yang diselesaikan Allah dalam enam hari. Pada hari ketujuh Allah memasuki istirahat yang ajaib yakni hari Sabat. Tentang kesempurnaan angka enam itu Agustinus mengatakan bahwa enam itu bilangan sempurna bukan karena Allah menciptakan dunia dalam enam hari, melainkan sebaliknya: Allah menjadikan dunia dalam enam hari dan bukan dalam satu hari karena enam itu bilangan sempurna (Horn, 1994: 410).<sup>4</sup> Melalui para bapa gereja Yunani, jalan pikiran ini berasal dari Philo dari Aleksandria. Mengingat alam raya bersifat kosmos, artinya “tersusun dengan teratur”, Philo menegaskan bahwa tata susunan berarti angka, dan dari semua angka itu berdasarkan hukum-hukum alam, bilangan enam merupakan angka paling produktif, sebab sesudah angka satu (*monas*) bilangan enam itu angka paling sempurna, karena angka ini sama dengan produk bagian-bagiannya ( $1 \times 2 \times 3$ ) dan dengan jumlah bagian-bagian itu ( $1 + 2 + 3$ ), dan bilangan enam itu pun demi kodratnya baik maskulin dan feminin, serta merupakan hasil dari keduanya, sebab di dalam benda-benda apa yang ganjil itu maskulin dan apa yang genap itu feminin. Angka ganjil yang pertama ialah tiga, angka genap yang pertama ialah dua. Produk dari keduanya ialah enam! Maka ‘enam’ itu bilangan sempurna yang pertama (Smits, 1996: 11).<sup>5</sup> Dengan demikian bilangan enam dapat menjamin susunan sempurna alam ciptaan dan urutan sempurna hari-hari penciptaan (Meyer, 1975: 26-35; 113-123):

*Bilangan enam Hari Penciptaan “Dan jadilah...”*

Pembagi 1:	Hari ke-1	Terang
Pembagi 2:	Hari ke-2	Cakrawala

---

<sup>4</sup> Pernyataan ini dibuat Agustinus dalam “De Genesi ad litteram” IV, 7, 14 (Migne, *Patrologia Latina*, 34, 301).

<sup>5</sup> Smits mengutip Philo dari Alexandria, *De officio mundi* [Tentang karya menjadikan dunia].



Pembagi 3:	Hari ke-3	Bumi
	Hari ke-4	Benda-benda langit
	Hari ke-5	Burung dan ikan
	Hari ke-6	Binatang darat

Augustinus mengakhiri uraiannya tentang dasar kesempurnaan angka enam dengan mengacu kepada Kitab Kebijakan: “*Segala-galanya telah Kauatur menurut ukuran, jumlah dan timbangan.*” (Keb 11: 20).

Oleh penglihatan Fransiskus di La Verna, Bonaventura membiarkan dirinya diilhami bukan hanya mengenai jumlah bab dalam *Itinerarium*, tetapi juga berkenaan dengan penentuan posisinya pada jalan yang mau ditempuh itu. Ketika mengomentari *Sententiae*<sup>6</sup> dan juga waktu menulis *Breviloquium*<sup>7</sup>, Bonaventura sebagai dosen berangkat dari yang tertinggi menuju yang terendah, dari Allah menuju benda-benda (*productio*). Tetapi dalam *Itinerarium* ia menempuh jalan yang terbalik (*reductio*) dengan mengikuti jalan Fransiskus: dari bawah ke atas. Bahkan dalam suara saudari jangkrik, Fransiskus menemukan jejak menuju Sang Khalik.<sup>8</sup> Begitu pula sang Minister General, pada gilirannya, bertolak dari yang paling rendah menuju yang paling tinggi: mulai dari jejak-jejak Allah di dalam makhluk yang lebih rendah di luar diri kita sendiri, melalui citra Allah di dalam diri kita sendiri, menuju cahaya Allah di atas diri kita sendiri. Di sana Allah mengambil alih inisiatif seluruhnya, dan menarik manusia kepada diri-Nya dalam pengangkatan yang ekstatik. Itulah tujuan perjalanan hidup kita. Itulah pula maksud dan cita-cita Fransiskus.

<sup>6</sup> Karya Petrus Lombardus (sekitar 1100 – 1160) berjudul *Sententiae* [‘Pandangan-pandangan’] merupakan kumpulan pendapat yang berasal dari Alkitab, dari bapa-bapa Gereja dan ahli-ahli teologi. Di Abad Pertengahan karya ini dipakai sebagai buku pegangan bagi mahasiswa teologi dan dikomentari oleh para dosen. (Cross, 1974: 1073).

<sup>7</sup> Pada th. 1257 Bonaventura menyelesaikan karangan *Breviloquium*, yaitu “Teologi Singkat Padat”, atas desakan para asistennya [*socii*] karena ringkasan atau “*compendium*” semacam itu sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa. Bdk. Van Winden (terj.) dan Smits (introduksi), 2000: 5-6.

<sup>8</sup> “Di dalam apa yang indah dipandanginya Yang Maha Indah. Sambil menelusuri-Nya ia mengikuti Kekasihnya melalui jejak-jejak yang telah Dia tinggalkan di mana-mana dalam benda-benda. Segala sesuatu dibuatnya menjadi tangga baginya untuk dapat naik sampai kepada Dia yang seluruhnya patut dicintai.... Dan seakan-akan ia mengenali lagu surgawi di dalam harmoni sifat-sifat dan perilaku yang oleh Allah ditanamkan dalam makhluk ciptaan, maka seperti nabi Daud ia mengajak makhluk ciptaan supaya mereka memuliakan Tuhan dengannya” (Bonaventura, 1990: IX,1).

Pada masa kini timbul kembali pengertian bagi cara orang Zaman Kuno dan Abad Pertengahan, termasuk seorang Bonaventura, dipesonakan oleh angka. Bilangan tidak hanya membilang tetapi juga mempunyai isi pada level berbeda-beda. Dalam sistem periodik (ilmu kimia), setiap anasir mendapat suatu bilangan yang bukan hanya menjadi nomornya melainkan juga menunjukkan susunan intern atom, yaitu jumlah elektron (level 1). Sistem itu mampu membangkitkan kesadaran kosmis, di mana roh dan materi bergabung satu sama lain (level 2). Dewasa ini sebuah karya musik dibakukan menurut bilangan di dalam kerut-kerut dan lobang-lobang *compact disc* sehingga dapat berkumandang dalam benak. Perpaduan itu menghasilkan rasa haru yang melampaui *hic et nunc* (= di sini dan sekarang). Jadi, rahasia bilangan bukan pertama-tama bahwa dengan demikian orang dapat melakukan perhitungan bagi lonceng yang kaku, atau bahwa dengan menempatkan pena-pena kecil pada gulungan kotak bermain, lagu-lagu ditetapkan sekali untuk selamanya, melainkan bahwa bilangan bergema dalam benak. Kejadian ini berarti bahwa tiada lagi objektivitas semata-mata dan subjektivitas belaka. Roh dan materi, psikologi dan fisika saling mempraandaikan secara tak terpisahkan (seperti dalam *quantummechanica*). Bonaventura menunjuk kepada suatu dimensi lebih lanjut. Ia menulis riwayat hidup Fransiskus yang peristiwa-peristiwanya memang sinkron semua, tetapi peristiwa-peristiwa itu diangkat masuk ke dalam sebuah dialog, yang di dalamnya materi, kesadaran dan Kesadaran merupakan kesatuan (level 3). Gambaran dunia manusia Barat terjaga dari pembekuan perhitung-hitungan, dan menciptakan peluang untuk dapat merasa kagum, suatu peluang yang bagi manusia Timur sejak dulu selalu tersedia. Syukurlah dewasa ini di mana-mana mulai disadari lagi bahwa bukan hanya dunia tetapi juga manusia itu seumpama sebuah piano yang dipakai oleh Yang Maha Tinggi dan Maha Intim untuk memainkan improvisasi-Nya, asal saja penutup piano dibuka lebar-lebar dan piano itu sendiri bersedia “disetem”, ditala, diselaraskan senar-senarnya untuk menyesuaikan nada (Smits, 1996:10-12).

Jalan yang digambarkan Bonaventura dalam *Itinerarium* itu jalan dengan dua jalur yaitu “*melalui*” (ciptaan) dan “*di dalam*” (ciptaan). Pendekatan dwiganda itu bersangkutan-paut dengan transendensi Allah terhadap dunia dan imanensi-Nya di dalam dunia. “Melalui” alam ciptaan sampailah Bonaventura pada sang Pencipta, tetapi kemudian kembalilah ia kepada alam ciptaan itu dan dengan tak puas-puasnya dilukiskannya kebesaran, kebijaksanaan dan kebaikan yang oleh sang Khalik ditampakkan “di dalam” makhluk ciptaan. Selain mempunyai dua jalur, jalannya tanjak

juga. Terdapat tiga langkah-naik kepada Allah dalam *Itinerarium*, dan untuk setiap langkah itu Bonaventura memakai kedua cara pendekatan tersebut. Ada langkah-naik yang pertama yaitu melalui dan di dalam jejak yang ditinggalkan Allah dalam alam semesta; kemudian ada langkah-naik yang kedua yakni melalui dan di dalam citra Allah ialah manusia itu sendiri, dan akhirnya terdapat langkah-naik yang ketiga melalui kesatuan dari hal mengada yang bercahaya dan di dalam kebaikan dari mengada bercahaya itu yang membeberkan dirinya menjadi ketritunggalan. Secara begitu Bonaventura sampai pada bilangan enam (2 x 3: dua pendekatan pada ketiga langkah-naik masing-masing) dan dengan demikian pula pada susunan sempurna *Itinerarium* dalam enam bab, dan pada jalan sempurna menuju Allah Tritunggal dalam enam langkah-naik. Keenam iluminasi ini bersama-sama merupakan jalan penerangan [*via illuminativa*] yang mencapai tujuannya dalam jalan persatuan [*via unitiva*]. Maka sistematika *Itinerarium* adalah sebagai berikut:

#### Pendahuluan

Ke-6 langkah-naik di jalan penerangan (bab I a)

Langkah 1: melalui jejak (bab I b) di luar diri sendiri: dalam alam semesta

Langkah 2: di dalam jejak (bab 2)

Langkah 3: melalui citra (bab 3) di dalam diri sendiri: makhluk berbudi

Langkah 4: di dalam citra (bab 4)

Langkah 5: melalui mengada sebagai esa (bab 5) di atas diri sendiri: hal mengada

Langkah 6: di dalam mengada sebagai baik: tritunggal (bab 6)

Jalan Penyatuan (bab 7) khusyuk bersemadi dalam ekstase

Pada awal karangannya ini, tepatnya dalam bab I, Bonaventura menjelaskan bahwa *Itinerarium* merupakan juga semacam tangga yang dinaiki jiwa melalui enam anak tangga, supaya –pada tingkat ketujuh— orang mendapatkan istirahatnya pada Allah. Pembagian menjadi enam tingkatan ini dilihat Bonaventura terungkap dalam keenam tingkat takhta Salomo (I Raj 10: 19). Melalui tingkat-tingkat itu jiwa sampai pada perdamaian. Dengan demikian orang yang betul-betul suka damai, mendapatkan istirahat bagaikan di Yerusalem batiniah. Baik dalam prakata *Itinerarium* maupun dalam bab VII (yaitu bab terakhir) Bonaventura melihat sebagai tujuan

perjalanan ini yakni perdamaian ekstase yang dinikmati orang yang suka damai. Kesatuan dengan Tuhan dalam hati diibaratkan dengan bahagiannya para penghuni Yerusalem surgawi.

Dalam bab pertama itu juga, Bonaventura melihat bahwa proses naik kepada Allah yang ditempuh jiwa melalui *enam* langkah-naik atau enam tingkat, dilambangkan di beberapa tempat dalam Kitab Suci. Selain kepada keenam hari dalam kisah penciptaan dan keenam tingkat takhta Salomo yang tadi sudah disebut, ia mengacu juga kepada keenam sayap yang dilihat nabi Yesaya pada Serafim yang berdiri di sebelah atas takhta Allah (Yes 6: 2) dan kepada keenam hari yang lewat sambil awan menutupi gunung Sinai, sebelum –pada hari ketujuh— Allah memanggil Musa kepada-Nya (Kel 24: 16); pun pula kepada enam hari yang mendahului peristiwa gunung Tabor ketika Yesus memperlihatkan kemuliaan-Nya kepada Petrus, Yakobus dan Yohanes (Mat 17: 1 dst.). Patut dicatat bahwa dalam semua teks ini terjadi “kenaikan” kepada kenyataan yang lebih tinggi.

Sebagaimana bilangan enam menunjukkan bahwa *Itinerarium* mempunyai “susunan yang sempurna”, begitulah bilangan tiga menunjuk kepada “isi yang sempurna” yaitu Allah Tritunggal. Memakai kata “Allah”, Bonaventura tidak pertama-tama secara filsafat memikirkan hakikat Allah melainkan secara teologi Kristiani berbicara tentang Allah Bapa, Firman dan Roh. Tetapi Ketiganya ini tak terpisahkan karena keesaan-Nya yang sempurna. Pada setiap langkah-naik meningkatlah terang dari kuasa (*potentia*), kebijaksanaan (*sapientia*) dan kerelaan hati (*benevolentia*) Allah, dan dengan demikian terjadi juga peningkatan dalam diteranginya manusia. *Triade* ini bergema sampai pada sudut *Itinerarium* yang paling jauh. Pembagian tiga memang dilakukan Bonaventura setiap kali lagi, terus menerus, sebagai acuan kepada Allah Tritunggal. Mengingat Allah Pencipta itu mahaesa dalam tiga Pribadi, maka pengarang *Itinerarium* yakin bahwa struktur tiga-dan-esa itu dengan niscaya terdapat pula dalam jejak yang ditinggalkan sang Khalik dalam makhluk-makhluk-Nya. Tiada syak lagi ia dapat menyetujui pernyataan Bapa Gereja Gregorius dari Nazianze yang berikut:

Belum selesailah aku memikirkan yang esa,  
aku sudah disinari oleh yang tiga;  
belum kubedakan yang tiga,  
sudah kuantar kembali kepada yang esa.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Gregorius dari Nazianze, *In sanctum baptisma, Oratio 40*, dlm: Patrologia Graeca, 36, 417 (dikutip Smits, *loc. cit.*)

Kebersamaan dari *tiga-dan-esa* dan perpaduan dari *melalui-dan-dalam* dijelaskan oleh Luchsius A.H. Smits OFM Cap. dengan menceritakan peristiwa berikut. Seorang ibu meminta kepada seorang pelukis yang terkenal untuk melukiskan kedua puterinya. Ia minta agar masing-masing anak dilukiskan secara tersendiri. Ketika selesai, sang pelukis membawa kedua potret itu kepada ibu yang memesannya. Ibu dan pelukis bersama-sama melihat kepada kedua lukisan.

“Bagus, bukan?” kata pelukis, “Sungguh akulah ini, seratus persen!”  
“Bukan!” kata ibu sambil tertawa, “Anda seratus persen keliru. Inilah anak-anakku!”

Baik si ibu maupun si pelukis, kedua-duanya benar. Di antara semua karya seni yang dibuat oleh pelukis ini, si ibu tanpa ragu-ragu akan menemukan kedua potret putrinya itu, dan di antara apa saja yang dilukiskan di dunia ini oleh siapa pun juga, setiap orang akan langsung mengenali lukisan-lukisan yang telah dibuat oleh seniman tersebut. Keahliannya, imajinasinya, keharuannya (*potentia, sapientia et benevolentia*) langsung terlihat. Dalam lukisan Van Gogh, Picasso, Chagal atau pelukis ternama lainnya, kita dapat mengagumi keahlian, imajinasi dan keharuannya secara berturut-turut dan tersendiri, tetapi begitu si pelukis sendiri menarik dengan kuasnya satu garis saja di atas kanvas maka langsung tercakuplah ketiga-tiganya sebagai satu kesatuan. Pada gilirannya para penonton tidak dapat berbicara tentangnya tanpa membedakan ketiga itu. Pelukis yang satu dan sama setiap kali lagi menjelma dalam lukisannya yang menjadi baginya semacam tubuh kedua, yang langsung dikenali oleh setiap orang.

Demikian pula tangan sang Pencipta langsung dikenali dalam makhluk ciptaan mana pun juga, betapa pun besarnya perbedaan-perbedaan antara ciptaan yang satu dengan yang lain: anak perempuan yang satu bukanlah anak perempuan yang lain, tetapi lukisan yang satu pada akhirnya memang sama dengan yang lain (Smits, 1996: 12).

### Jejak Allah

Di mana-mana di dunia pancaindera dapat kita telusuri jejak (*vestigia*) Allah: melalui alam ciptaan menuju sang Pencipta. Dunia inderawi itu ibarat cermin. Dengan melihat dalam cermin ini, kita menyeberang ke dunia yang dicerminkan itu. Mengesankanlah apa yang kita amati bila berbuat demikian. Memandang alam ciptaan dari tujuh segi yakni asal-usulnya, besarnya, jamaknya, indahnya, penuhnya, karyanya dan teraturnya, maka kita mendapat kesaksian saptaganda mengenai kuasa, hikmat dan kebaikan Tuhan. Bila kita memikirkan apa yang dalam alam ciptaan menonjol karena

suatu sifat yang luhur, maka –demikian ditegaskan Bonaventura— keluhuran ini membawa kita kepada Allah yang Mahaluhur.

Ukuran alam semesta yang raksasa itu, panjang, lebar dan dalamnya, serta cahaya yang meluas ke segala jurusan dan kobaran api yang dampaknya terasa di mana-mana –semuanya itu menyadarkan kita akan kegagahan kuasa, hikmat dan kebaikan Allah Tritunggal. Pada akhir bab pertama Bonaventura mengajak kita untuk membuka lebar-lebar mata, telinga, mulut dan hati untuk melalui alam ciptaan ini menemukan jejak Allah. Kemudian dikutipnya ayat mazmur yang memperlihatkan bahwa si pemazmur memang menempuh jalan ini:

Telah Kaubuat aku bersukacita, ya Tuhan, dengan pekerjaan-Mu, karena perbuatan tangan-Mu aku akan bersorak-sorai.” (Mzm 92: 5).

Dan juga:

Betapa banyak perbuatan-Mu, ya Tuhan,  
sekaliannya Engkau jadikan dengan kebijaksanaan,  
bumi penuh dengan ciptaan-Mu (Mzm 104: 24).

Pemazmur yang kagum akan alam ciptaan dan memuji sang Pencipta karena pekerjaan tangan-Nya, hidup sekitar tahun 1000 seb. M.; Bonaventura yang mengutip pemazmur dan tidak kalah rasa kagumnya, hidup 1250 M, sedangkan bagi kita ini yang hidup 2012 M mempunyai alasan untuk merasa lebih kagum lagi daripada *doctor seraphicus* dan sang pemazmur. Pada zaman mereka itu belum tersedia data-data ilmu pengetahuan modern mengenai jagat raya. Seandainya Bonaventura hidup di zaman sekarang, ia akan lebih bersukacita dan lebih kagum lagi akan jejak Sang Pencipta. Dalam majalah *The Tablet*, Agustus 2005, ahli astronomi dan –waktu itu— direktur observatorium Vatikan, George V. Coyne SJ, mengingatkan pembaca bahwa sudah pada 1996 ditandaskan oleh Paus Yohanes-Paulus II bahwa ajaran evolusi bukan hipotesis lagi, dan kurang dari satu tahun sebelum Kardinal Ratzinger dipilih menjadi paus, Komisi Teologi Internasional yang diketuainya itu mengeluarkan pernyataan resmi bahwa Komisi tersebut tidak melihat pertentangan antara rencana penciptaan oleh penyelenggaraan Allah di satu pihak dan hasil sebuah proses evolusi alam raya yang berlangsung dengan benar-benar kebetulan (“*contingent*”) di lain pihak (Coyne, I, 2005). Menjelang akhir tahun itu juga dalam majalah yang sama, Coyne berbicara tentang usia universum yaitu 13,7 miliar tahun, terhitung mulai dengan ledakan purba (*big bang*). Karena angka ini terlalu besar untuk dapat dibayangkan, Coyne mengajak kita berimajinasi bahwa ke-13,7 milyar tahun itu dijabarkan menjadi satu tahun kalender. Hasilnya sebagai berikut:

1 Januari	:	Big Bang		
7 Februari	:	Lahirnya galaksi		
14 Agustus	:	Lahirnya planet bumi		
4 September	:	Munculnya hidup pertama di bumi		
15 Desember	:	Eksplasi “Cambrian” (= hidup hewani muncul berlimpah-limpah) <sup>10</sup>		
25 Desembr	:	Dinosaurus muncul di panggung bumi		
30 Desember	:	Dinosaurus punah		
31 Desember	:	Jam 19.00.00	:	Primat (= leluhur pertama manusia)
		23.58.00	:	Manusia pertama
		23.59.30	:	Zaman agricultura
		23.59.47	:	Piramide
		23.59.58	:	Lahirnya Yesus Kristus
		23.59.59	:	Lahirnya Galileo Galilei
		24.00.00	:	Hari ini

Menurut Coyne ada tiga faktor yang menentukan jalannya evolusi yakni faktor “kebetulan”, faktor “niscaya” dan faktor “fertilitas”. Proses evolusi sama sekali tidak berlangsung begitu saja, dengan sembarangan dan secara buta. Sebaliknya proses ini mempunyai arah dan tujuan yang intrinsik. Dalam keseluruhannya itu alam raya yang berevolusi diciptakan oleh Allah, tapi Allah sendiri tentu saja bukanlah salah satu “faktor” dalam proses ini dan karena itu pun tidak dapat ditemukan oleh ilmuwan dengan metode ilmu-ilmu pengetahuan. Kita kerdilkan atau rendahkan martabat sang Khalik bila mau memakai “Allah” sebagai “keterangan” bila ilmu pengetahuan sendiri belum menemukan keterangan ilmiah. Tuhan Allah yang kita imani berdasarkan pewahyuan diri-Nya itu jauh melebihi seorang “designer”. Ia seorang pengasih dan penyayang (Coyne, II, 2005).

Mengingat bahwa “*langit menceritakan kemuliaa Tuhan, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya*” (Mzm 19:2), dan mengingat lagu pujian ketiga pemuda dalam perapian yang mengajak segala buatan Tuhan supaya menyanyikan dan meninggikan Dia selama-lamanya (bdk. Dan 3:56-57)

<sup>10</sup> Periode “Cambrian” bagian tertua dari era paleozoik, berlangsung selama kira-kira 70 juta tahun dan mulai sekitar 570 juta tahun yang lalu. Periode ini penting bagi para ahli biologi dan geologi: “It is the time of the earliest record of abundant animal life on Earth and therefore contributes valuable information to the study of evolution” (*The New Encyclopaedia Britannica – Macropaedia*, Chicago 1980, vol 3, s.v. Cambrian Period, hlm. 689).

maka dalam karya besarnya yang keempat dan terakhir yang ditulis oleh “guru serafik” di bidang teologi, berjudul *Hexaemeron* (tentang karya penciptaan yang enam hari), Bonaventura sendiri bergabung dalam paduan suara makhluk-makhluk sebagai berikut:

Semua makhluk berbicara tentang Allah. Apa gerangan yang akan kuperbuat? Aku mau bernyanyi bersama mereka semua. Senar kasar pada celempong bunyinya tidak baik secara tersendiri, tetapi bersama dengan senar-senar yang lain, suaranya merdu.<sup>11</sup>

Dengan demikian kembalilah Bonaventura pada Fransiskus. Di atas sudah disinggung bahwa Minister General Ordo Saudara Dina ini pernah menulis riwayat hidup pendiri ordonya, dan dalam karangannya itu bercerita bahwa Fransiskus memuji Allah bersama saudari Jangkrik dan saudara Elang, bersama unggas dan ikan, bersama matahari dan bulan dan semua bintang di cakrawala. Jadi, bukan nyanyian *solo* dalam alam raya, bukan kidung dengan hanya satu penyanyi saja. Memang *solo* tak mungkin pada trayek perjalanan ini. –Sekianlah *Itinerarium* bab I (Smits dan Van Winden, 1996: 14 dan 59-75).

Dalam bab II dari *Itinerarium*, jejak Allah di dunia ini tidak mengacu ke luar, tetapi menarik segala perhatian pembaca pada jejak itu sendiri. Bab I membahas hal memandang Allah *melalui* jejak-Nya di dunia ini, khususnya dalam alam. Bab II berbicara tentang hal memandang Allah *di dalam* jejak-Nya di dunia inderawi. Dunia pancaindera itu ibarat cermin. Dalam cermin ini manusia dapat menatap Allah. Untuk itu ada dua cara yaitu menatap Tuhan *melalui* jejak-Nya dan *di dalam* jejak-Nya. Sebagaimana telah kita lihat dalam bab I dari *Itinerarium*, *melalui* jejak itu manusia sampai kepada pengenalan akan Allah. Tetapi kita dapat juga menemukan Tuhan *di dalam* jejak itu sendiri. Allah ada *di dalam* alam ciptaan, kata Bonaventura, karena hakikat, kuasa dan kehadiran-Nya. Hal memandang Allah secara demikian merupakan cara menatap yang lebih luhur dan karena itu menjadi anak tangga kedua, tingkat kedua, atau “langkah-naik” yang kedua.

Sebagai langkah-naik yang kedua, manusia memandang sifat-sifat sang Khalik yang nyata dalam makhluk-makhluk. Sifat-sifat manakah itu? Mengapa Fransiskus dengan tak henti-hentinya memuji sang Pencipta? Gaya hidup fransiskan ini apa dasarnya? Jawaban awal yang diberikan Bonaventura itu sederhana saja yaitu karena makhluk ciptaan itu indah untuk dilihat, menyenangkan untuk didengar atau dicium, enak untuk dirasa

---

<sup>11</sup> Bonaventura, *Collationes in Hexaemeron sive Illuminationes Ecclesiae*, 18, n. 25 (dikutip Smits, 1996:12)

atau diraba. Jadi, dunia luar (makrokosmos) memasuki jiwa kita (mikrokosmos) melalui pancaindera (Bonaventura, 1996: 76-77). Penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman dan perabaan boleh dikatakan lima pintu masuk. Lewat pintu inilah dunia luar masuk ke dalam batin kita. Dalam bab II ini proses pengenalan menjadi pokok bahasan utama. *Di dalam* proses ini Bonaventura menemukan jejak Tuhan. Untuk itu dibedakannya dalam proses pengetahuan insani tiga fase yakni mengamati, menikmati dan memutuskan. Bukan benda itu sendiri yang memasuki budi atau jiwa manusia, melainkan gambar atau citra kesamaannya (*similitudo*). Alat yang lahiriah (mata, telinga, dst.) meneruskan gambar itu kepada alat batin. Lalu manusia dapat “mengamati”, kemudian “menikmati” yang diamatinya itu dan terutama “menilai” atau “memutuskan”.

Berkenaan dengan hal mengamati, Bonaventura mencatat bahwa cara sesuatu benda melahirkan gambar atau kesamaannya, menyerupai proses dalam Allah Tritunggal sendiri, yaitu cara *Bapa segala terang* (Yak 1: 17) melahirkan Gambar-Nya (Kol 1: 15) atau Cahaya kemuliaan-Nya (Ibr 1: 3). Gambar abadi itu bercahaya terus di dalam semua makhluk ciptaan, sehingga pada gilirannya para makhluk dapat memancarkan citra kesamaannya. Kesamaan itulah yang mencapai mata. Sejauh manakah orang dapat menikmati apa yang sedang diamatinya? Hal itu tergantung dari penilaian. Menilai atau mengambil keputusan (baik tentang “apa”-nya sesuatu maupun tentang “mengapa”-nya) merupakan perbuatan mental yang kita lakukan dalam terang norma-norma dan hukum-hukum yang sejak kekal terkandung dalam Terang Allah. Khususnya norma dan hukum itulah yang menjadi jejak utama Allah sendiri.

Seperti Bonaventura pada akhir bab I, karena terkesan oleh ukuran cakrawala yang begitu megah, menambahkan uraian tentang asal-asul universum, tentang besarnya, jamaknya, indahnya dan seterusnya, begitu pula dalam bab II ini ia menyajikan renungan tambahan mengenai fungsi bilangan, perbandingan bilangan serta norma dan hukum yang menguasai perbandingan bilangan. Sang Arsitek universum memakai perbandingan bilangan dalam karya penciptaan-Nya. Perbandingan bilangan itu dapat ditemukan kembali dalam barang apa pun juga yang tampak. Manusia pada gilirannya mempergunakan perbandingan bilangan itu dalam membuat barang ini atau itu. Norma dan hukum menerangi manusia, bila ia memandang atau mendengarkan hal-hal tertentu, dan memutuskan tentang indah tidaknya sesuatu hal dan tentang tepat tidaknya proporsi yang dipunyai oleh hal yang bersangkutan. Inilah jejak-jejak Pencipta; di

dalamnya Ia hadir. “Dan oleh karena itu” —kata Bonaventura sambil mengutip Boethius—

*‘bilangan merupakan contoh paling utama dalam pikiran Pencipta’<sup>12</sup> dan bilangan itu pun merupakan jejak paling utama dalam benda-benda, sehingga bilanganlah yang mengantar kepada Kebijaksanaan (Bonaventura, 1996: II, 10).<sup>13</sup>*

Jadi, bila menelusuri jejak tersebut, kita mengamati kayanya benda-benda akan bilangan, menikmati perbandingan bilangan yang ada padanya, dan mampu menjatuhkan putusan yang tak terbantahkan mengenai hukum perbandingan bilangan.

### ***“The Beauty of Math”***

Marilah sekali lagi mengandaikan bahwa Bonaventura hidup di masa sekarang, dan bahwa seorang temannya yang tahu betapa ia menggemari bilangan dan angka, mengajaknya mengetik di mesin pencarian *Google* keempat kata ini “*The Beauty of Math*”. Tiada syak lagi Bonaventura mengangguk-angguk dengan antusias setelah membaca hasil pencariannya yaitu:

Indahnya matematika!

$$\begin{aligned}1 \times 8 + 1 &= 9 \\12 \times 8 + 2 &= 98 \\123 \times 8 + 3 &= 987 \\1234 \times 8 + 4 &= 9876 \\12345 \times 8 + 5 &= 98765 \\123456 \times 8 + 6 &= 987654 \\1234567 \times 8 + 7 &= 9876543 \\12345678 \times 8 + 8 &= 98765432 \\123456789 \times 8 + 9 &= 987654321\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}1 \times 9 + 2 &= 11 \\12 \times 9 + 3 &= 111 \\123 \times 9 + 4 &= 1111 \\1234 \times 9 + 5 &= 11111\end{aligned}$$

<sup>12</sup> Boethius, *Arithmetica* 1,2 (Smits, 1996: 15)

<sup>13</sup> Mengingat ada banyak edisi *Itinerarium* dalam pelbagai bahasa, kami menyebutkan nomor bab dan paragrafnya, bukan nomor halamannya. Bab dan paragraf mempunyai nomor yang sama dalam semua edisi *Itinerarium*, sehingga pembaca yang tidak menggunakan edisi Van Winden-Smits, dapat juga menemukan tempat yang dikutip.

$$\begin{aligned}
12345 \times 9 + 6 &= 111111 \\
123456 \times 9 + 7 &= 1111111 \\
1234567 \times 9 + 8 &= 11111111 \\
12345678 \times 9 + 9 &= 111111111 \\
123456789 \times 9 + 10 &= 1111111111
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
9 \times 9 + 7 &= 88 \\
98 \times 9 + 6 &= 888 \\
987 \times 9 + 5 &= 8888 \\
9876 \times 9 + 4 &= 88888 \\
98765 \times 9 + 3 &= 888888 \\
987654 \times 9 + 2 &= 8888888 \\
9876543 \times 9 + 1 &= 88888888 \\
98765432 \times 9 + 0 &= 888888888
\end{aligned}$$

Gemilang, bukan?

Lalu lihatlah simetri ini:

$$\begin{aligned}
1 \times 1 &= 1 \\
11 \times 11 &= 121 \\
111 \times 111 &= 12321 \\
1111 \times 1111 &= 1234321 \\
11111 \times 11111 &= 123454321 \\
111111 \times 111111 &= 12345654321 \\
1111111 \times 1111111 &= 1234567654321 \\
11111111 \times 11111111 &= 123456787654321 \\
111111111 \times 111111111 &= 12345678987654321
\end{aligned}$$

Sekarang, coba lihat sebentar yang berikut ini:

101%

Bila dipandang dari sudut yang semata-mata matematis,  
maka

hal manakah yang setara dengan 100%?  
dan apa artinya memberi LEBIH dari 100%?

Apakah pernah heran akan orang yang berkata bahwa  
mereka memberi lebih dari 100%?

Kita semua pernah berada dalam situasi di mana orang ingin  
memberikan kita LEBIH DARI  
100%.

Bagaimanakah caranya MENCAPAI 101%?

Apa yang setara dengan 100% dalam kehidupan?

Inilah beberapa rumus matematis yang kiranya dapat  
membantu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

Kalau:

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

diwakili sebagai:

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23  
24 25 26.

Kalau:

H-A-R-D-W-O-R- K (= kerja keras)

$$8+1+18+4+23+15+18+11 = 98\%$$

dan:

K-N-O-W-L-E-D-G-E (= pengetahuan)

$$11+14+15+23+12+5+4+7+5 = 96\%$$

tetapi:

A-T-T-I-T-U-D-E (= sikap)

$$1+20+20+9+20+21+4+5 = 100\%$$

MAKA, lihat betapa jauhnya kasih Allah akan membawamu:

L-O-V-E-O-F-G-O-D (= kasih Allah)

$$12+15+22+5+15+6+7+15+4 = 101\%$$

Oleh karena itu orang dapat menyimpulkan dengan kepastian matematika yaitu:

berkat bekerja keras dan pengetahuan, anda memang mendekati puncak, dan dengan mengambil sikap, anda mencapainya, tetapi baru Kasih Allahlah yang membuatmu mengatasi puncak!

Kembali lagi ke Bonaventura. Berkat kedua “langkah-naik” atau “anak tangga” (*gradus*) yang pertama itu kita dapat memandang Allah dalam jejak yang ditinggalkan oleh sang Kahlil dalam makhluk-makhluk jasmani. Kedua langkah ini ibarat kedua sayap yang terarah ke bawah sampai ke kaki (malaikat Seraf). Darinya dapat disimpulkan bahwa semua ciptaan di dunia indrawi ini mengantar jiwa manusia kontemplatif dan berhikmat menuju Allah yang kekal (Bonaventura, 1996: II,11).

### Citra Allah

Kedua langkah-naik yang pertama telah mengantar kita kepada Allah berkat jejak-Nya yang bersinar dalam semua makhluk ciptaan. Jejak ini telah membuat kita memasuki lagi batin kita. Oleh karena itu sebagai langkah yang ketiga –demikian Bonaventura– kita harus masuk ke dalam diri kita sendiri, seakan-akan kita meninggalkan pelataran di luar sana dan masuk ke dalam, yakni ke tempat kudus, yaitu bagian depan Kemah Suci (bdk. Kel 26: 33). Di situ kita berusaha melihat Allah dalam cermin (= dalam jiwa). Ibarat cahaya kandil di tempat kudus di Kemah Suci, terang kebenaran akan bersinar di wajah jiwa, sebab di dalamnya dicerminkan gambar Allah Tritunggal Mahakudus (Bonaventura, 1996: III, 1).

Jadi, dari makrokosmos, dari bangunan mahamegah jagat raya, Bonaventura beralih ke mikrokosmos, ke jiwa manusia sebagai gambar Allah. Yang bersinar dalam jiwa itu bukan hanya jejak Allah tetapi lebih dari itu yakni gambar atau citra-Nya. Juga dalam bab III dan IV dari *Itinerarium* diulanginya prosedur ‘melalui-dan-dalam’.

Manusia itu gambar Allah berkat ketiga daya kemampuan yang berikut: mampu mengingat dan/atau membayangkan (*memoria*), mampu mengenal dan/atau mengetahui (*virtus intellectiva*), dan mampu mengingini atau mencintai, memilih, menghendaki (*virtus electiva*). Begitu ditandaskan



Bonaventura dalam bab III. Melalui ketiga fakultas ini perhatian diarahkan kepada Tuhan yang sifat-Nya tritunggal karena kuasa, hikmat, dan kebaikan-Nya. Perhatian itu diarahkan kepada Allah Tritunggal dengan berbagai cara melalui tiap-tiap daya kemampuan tersendiri dan melalui ketiga kemampuan itu bersama dalam relasinya satu sama lain. Asal-usul pengetahuan ialah ingatan, sehingga pengetahuan boleh dikatakan anaknya ingatan. Sebab, kita sampai mengetahui bilamana gambar yang hadir dalam ingatan itu menghasilkan pengertian oleh akalbudi. Pengertian ini tidak lain daripada perkataan batiniah yaitu pikiran. Dengan demikian hubungan antara ingatan dan pengetahuan itu ibarat hubungan antara orangtua dan anak. Dari ingatan dan pengetahuan berasallah nafas cintakasih yang merupakan ikatan antara keduanya itu. Maka dari itu dalam ketiga daya kemampuan jiwa — ingatan, pengetahuan dan kehendak— ada roh yang melahirkan, ada perkataan dan ada cintakasih. Ketiga daya ini sehakikat satu sama lain, sederajat dan seusia. Selanjutnya jalan pikiran Bonaventura begini: Allah merupakan roh yang sempurna. Maka pada-Nya terdapat ingatan, pengetahuan dan kehendak. Ia (Bapa) mempunyai Firman yang telah dilahirkan-Nya dan Kasih yang telah dihembuskan-Nya. Ketiganya secara niscaya berbeda, sebab yang satu lahir dari yang lain. Tetapi perbedaan ini bukan perbedaan dalam hakikat (tidak berbeda secara hakiki), juga bukan perbedaan aksidental melainkan perbedaan personal.

Kesimpulan Bonavenura: bila roh insani, dengan memandang dirinya sendiri, menemukan ketiga daya kemampuannya, maka bagaikan dalam cermin dilihatnya terpantul dalam dirinya itu Allah Tritunggal Mahakudus dan dengan demikian ia dapat naik sampai memandang Bapa, Firman, dan Kasih, tiga pribadi yang sama-sama kekal, seluruhnya sederajat dan satu dalam hakekat. Ini berarti bahwa tiap-tiap pribadi sendiri berada di dalam kedua pribadi yang lain, tetapi pribadi yang satu bukanlah pribadi yang lain, tetapi ketiga-tiganya itu bersatu di dalam Allah (Bonaventura, 1996: III, 1-4).

Penalaran serupa dipakai Bonaventura terus-menerus. Misalnya untuk dapat mengatakan bahwa A lebih baik daripada B, jiwa harus mempunyai ide tentang “baik, lebih baik dan paling baik”, dengan kata lain jiwa harus tahu tentang kebaikan tertinggi. Ini berarti bahwa ada padanya sebuah ukuran yang tak berubah-ubah, dan yang berlaku untuk setiap orang. Patokan semacam itu tidak mungkin berasal dari manusia, sebab manusia itu seluruhnya berubah-ubah dan plin-plan. Ukuran tersebut diterakan ke dalam batinnya oleh Kebaikan tertinggi sendiri. Berkat peneraan itu manusia merupakan citra Allah. Yang sebaliknya terjadi pula. Untuk dapat



menyebutkan sesuatu sebagai hal yang tidak sempurna adanya, orang harus tahu-menahu tentang yang sempurna adanya, jadi, tentang Ada semata-mata yang adalah Allah. Mengatakan bahwa suatu hal tidak lengkap, mengatakan bahwa ada yang kurang, itu baru mungkin kalau orang tahu tentang keseluruhan.

Kalau demikian bagaimana bisa diterangkan bahwa begitu banyak orang tidak tahu-menahu mengenai Tuhan? Bukankah juga dalam orang-orang itu hadirilah gambar Allah? Dalam setiap putusan yang mereka jatuhkan, dalam setiap penilaian yang mereka berikan, bukankah mereka diterangi oleh norma Allah? Berpikir-pikir tentang pertanyaan ini, Bonaventura menjawab bahwa orang dapat sedemikian asyik melakukan pekerjaan sehari-hari, sehingga tenggelam di dalamnya. Perhatiannya dapat seluruhnya disita oleh gagasan dan hasratnya sendiri, sehingga tidak sampai melangkah kepada Allah. Kesibukannya yang sehari-hari itu merupakan semacam awan yang menempatkan diri antara manusia dan sinar-sinar matahari. Itulah sebabnya kesadaran orang yang bersangkutan tidak sampai “diperluas”. Orangnyanya tetap tinggal dalam “*Seinsvergessenheit*”, untuk memakai istilah yang pada abad XX dikemukakan Martin Heidegger. Di samping itu, karena jatuhnya manusia ke dalam dosa, semua kemampuannya (baik ingatan atau imajinasi maupun akalbudi dan kemauan) dibayangi oleh kegelapan (Smits, 1996: 15).

Jalan pikiran ini diteruskan dalam bab IV. Kita diantar kepada Nan Ilahi bukan hanya oleh daya kemampuan alamiah yang ada pada jiwa yang akali (pokok bahasan bab III), tetapi juga oleh daya kemampuan yang berkat rahmat Allah dipulihkan, yang “diciptakan pula”. Dalam bab IV Bonaventura kembali kepada gambar Allah yang rangkap tiga, lalu memperlihatkan apa yang terjadi bilamana kemampuan yang sudah menjadi gelap, memperoleh kembali kegemilangannya yang asali berkat iman, harapan dan kasih kepada Yesus Kristus yang merupakan Sabda yang telah menjadi manusia, Sabda yang tak tercipta dan Sabda yang penuh dengan Roh. Dialah “*jalan, kebenaran dan kehidupan*” (Yoh 14:6). Keutamaan teologal tadi yang dianugerahkan Allah kepada kita secara cuma-cuma karena rahmat atau kasih-karunia-Nya, memulihkan indera batiniah dan memungkinkan jiwa untuk mengalami lagi keadaan eskstase.

Ketiga kebajikan teologal mengerjakan pemurnian, penerangan dan penyempurnaan, yang oleh Bonaventura tidak dilihat sebagai tiga fase berturut-turut dalam hidup rohani, tetapi sebagai tiga proses yang selalu berlangsung secara bersamaan, walaupun pada permulaannya pemurnian itu



paling dominan, kemudian penerangan memainkan peranan lebih besar dan akhirnya penyempurnaanlah yang menonjol. Dengan dimurnikan, diterangi dan disempurnakan, jiwa dikembalikan kepada keadaannya yang asali (di Firdaus) dan mengimani Kristus, berharap kepada-Nya dan mengasihi-Nya. Berkat iman, harapan dan kasih kepada Yesus, sang Kristus, manusia mulai menghayati dunia secara lain, memperoleh pandangan baru. Hal ini diuraikan Bonaventura mengenai kelima indera batin atau rohani. Manusia dianggapnya memiliki indera rohani yang sejajar dengan pancaindra yang jasmani.

Dengan *beriman (fides)* kepada Kristus sebagai Sabda yang tak tercipta, yaitu Firman dan gambar kemuliaan Allah, jiwa memperoleh kembali pendengaran (*auditus*) dan penglihatan (*visus*) yang kedua-duanya batiniah, sehingga ia dimampukan untuk menangkap perkataan-Nya dan melihat terang-Nya. Dengan *berharap (spes)* kepada Kristus, jiwa dengan amat sangat merindukan Sabda yang penuh dengan Roh, dan karena kerinduan serta keinginannya itu diperolehnya kembali penciuman yang rohani (*olfactus spiritualis*). Dengan *mengasih* Kristus, jiwa memeluk Sabda yang telah menjadi daging, yang berarti bahwa jiwa mengalami kenikmatan batiniah dan -karena cinta yang ekstatik- beralih menjadi Kristus. Dengan demikian jiwa mendapatkan kembali indra perasaan dan perabaan (*gustus* dan *tactus*) yang rohani (Bonaventura, 1996: IV, 3).

Setelah pancainderanya dipulihkan, jiwa mampu untuk melambungkan lagu sang mempelai wanita dalam Kidung Agung. Isi Kidung Agung –kata Bonaventura- amat cocok dengan kontemplasi yang dibahas dalam bab IV dari *Itinerarium*. Sang guru serafik menyetujui tradisi amat kuno (Origenes abad III, Gregorius dari Nyssa abad IV dan Agustinus abad V) yang memandang Kidung Agung sebagai gambaran tentang cintakasih antara mempelai pria, yakni Sabda Allah, dan mempelai wanita, yaitu jiwa (atau Gereja). Sambil mengacu kepada Why 2: 17, Bonaventura menandakan bahwa isi bab IV ini bukanlah soal pertimbangan akali melainkan soal perasaan batin. Hanya orang yang telah mengalaminya, dapat mengertinya.<sup>14</sup>

Proses yang dialami oleh jiwa itu dijelaskan Bonaventura juga dengan cara berikut. Karena pancaindera batiniah sudah dipulihkan dan dengan demikian mampu melihat yang paling indah, mendengar yang paling harmonis, dan seterusnya, maka jiwa mencapai sikap yang cocok untuk memperoleh ekstase rohani. Sikap yang dimaksudkan ialah sikap

---

<sup>14</sup> “Nemo capit, nisi qui accipit”. *ibid.*; lih. Van Winden, 1996: 115-116.



pembaktian (*devotio*), kekaguman (*admiratio*) dan semangat berkobar-kobar untuk memuji (*exaltatio*). Ketiga sikap ini dilihat Bonaventura terungkap dalam tiga nas Kidung Agung. Berkenaan dengan sikap pertama yakni pembaktian, dikutipnya seruan “*Apakah itu yang membubung dari padang gurun, seperti gumpalan-gumpalan asap tersaput dengan harum mur dan kemenyan....?*” (Kid 3: 6). Karena pembaktiannya yang berlimpah-limpah, jiwa diibaratkan dengan gumpalan asap dupa dan mur. Berkaitan dengan sikap kedua yaitu perasaan kagum yang besar, nas ini dipungut: “*Siapakah dia yang muncul laksana fajar merekah, indah bagaikan bulan purnama, bercahaya bagaikan surya...?*” (Kid 6: 10). Jiwa seakan-akan menjadi fajar merekah, bulan dan matahari, yaitu sejauh jiwa diterangi dengan semakin benderang untuk mengagumi mempelai pria yang berhadap-hadapan dengannya. Mengenai berkobarnya semangat untuk memuji-muji, Bonaventura mengutip ayat berikut: “*Siapakah dia yang muncul dari padang gurun, yang bersandar pada kekasihnya...?*” (Kid 8: 5). Dalam seruan yang ketiga ini Bonaventura melihat luapan sukacita batin, yaitu kegembiraan yang dinikmati oleh jiwa pada saat dapat bersandar pada Kekasihnya. Secara demikian ketiga keutamaan iman, harapan dan kasih mengantar manusia kepada ekstase.

Dengan mencapai keadaan ini, roh kita memperoleh struktur suci yang memungkinkan untuk naik dan untuk menjadi serupa dengan Yerusalem surgawi. Tapi tak seorang pun dapat memasukinya kalau kota ini tidak lebih dahulu turun ke dalam hati kita (bdk Why 21: 2 di mana ada tertulis: “*Aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berbias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya.*”). Turunnya dalam hati kita –demikian Bonaventura— terjadi berkat pemulihan gambar Allah dalam diri kita karena dicurahkan keabjikan teologal dan kenikmatan pancaindera rohani serta ekstase, seperti telah dibahas di atas. Pemulihan tersebut mendatangkan struktur yang rohani dan ilahi dalam jiwa kita. Struktur ini terdiri dari pemurnian, pencerahan dan penyempurnaan. Susunan rangkap tiga ini menandai setiap kehidupan rohani. Hidup rohani berkembang bilamana peranan penerangan dan penyempurnaan (atau penyatuan) makin lama makin besar, ketimbang pemurnian yang pada awalnya memegang peranan utama. Dalam penyatuan berupa ekstase, ketiga kemampuan jiwa menghayati pembaktian kepada Bapa, kekaguman sang Putra dan semangat Roh Kudus. Dalam keadaan ini jiwa tidak merenungkan lagi melainkan mengalami. Jiwa tidak lagi membutuhkan tapi diluluhkan (Bonaventura, 1996: IV, 4; Smits, 1996: 16).



Menoleh kembali kepada kedua langkah atau anak tangga yang terletak di tengah (bab III dan IV) yang membuat kita memasuki diri sendiri untuk memandang Allah dalam cermin gambar Allah yang tercipta, yaitu jiwa kita, Bonaventura mengumpamakannya dengan kedua sayap malaikat Seraf yang “*terbentang siap untuk terbang*” (I Celano 94: 1984, 60). Kedua sayap itu dipandanginya sebagai kedua cara kita diantar kepada Allah dan yang masing-masing dibahas dalam bab III dan bab IV, yaitu dengan merenungkan daya kemampuan alamiah dari jiwa akali (*memoria, intelligentia* dan *voluntas*) dan daya kemampuan rohaniyah dari jiwa yang telah diciptakan pula (*fides, spes* dan *caritas*). Semua pokok renungan ini merupakan sekian banyak dian yang menerangi roh (budi, jiwa) kita, yang oleh karenanya sudah menjadi bagaikan rumah Tuhan yang didiami oleh kebijaksanaan ilahi. Jiwa kita sudah menjadi putri, pengantin perempuan dan sahabat wanita. Sudah menjadi anggota Kristus, sang Kepala, saudara Kristus dan ahliwaris-Nya. Pun pula telah menjadi bait Roh Kudus (bdk 1 Kor 6: 19); bait ini *didasarkan* pada iman, *didirikan* pada harapan dan *dikuduskan* kepada Allah karena kesucian jiwa dan badan. Semuanya itu dikerjakan oleh kasih murni Kristus yang “*telah dicurahkan dalam hati kita oleh Rob Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita*” (Rom 5: 5). Hanya karena Roh itulah kita mengenal misteri Allah, sebab “*tidak ada orang yang tabu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Rob Allah*” (1 Kor 2: 11) (Bonaventura, 1996: IV, 7).

### **Cahaya Allah**

Yang dibahas Bonaventura dalam bab V dan VI bukan lagi jejak Allah *di luar* manusia, bukan pula citra Allah *di dalam* manusia melainkan apa yang ada *di atas* manusia yakni Cahaya. Pada langkah-naik yang ke-1 dan ke-2, kita telah melatih diri untuk memandang Allah dalam jejak-Nya di luar kita. Dengan berbuat demikian kita boleh dikatakan baru memasuki halaman Kemah Suci. Pada langkah ke-3 dan ke-4 kita memandang Allah dalam citra-Nya yang terdapat di dalam kita. Itu berarti kita masuk ke dalam Kemah itu sendiri, yakni dalam bagian yang disebut ‘tempat kudus’. Akhirnya pada langkah ke-5 dan ke-6, orang memandang wajah Allah yang cahayanya menyinari kita (bdk. Mzm 4: 7), yakni cahaya Kebenaran kekal. Dengan demikian kita masuk ke tempat maha kudus di Kemah Suci, bersama Imam Agung. Di tempat maha kudus terdapat tabut Perjanjian, dengan loh hukum di dalamnya dan tutup pendamaian di atasnya. Dalam Kel 25: 17-22 dikatakan bahwa pada kedua ujung tutup pendamaian itu harus ditempatkan dua kerub yang dibuat dari emas tempaan. Masing-masing kerub mengembangkan sayapnya ke atas. Sayap-sayap itu menudungi tutup pendamaian itu dan mukanya menghadap kepada



masing-masing. Para kerub itu pulalah tempat Allah menampakkan diri (“*Ya engkau yang duduk di atas para kerub, tampillah bersinar...*” Mzm 80: 2), sehingga Bonaventura berbicara tentang “Kerub-kerub kemuliaan” (*Cherubim gloriae*). Alasan mengapa ia menyebutkan kedua kerub itu di sini yaitu baginya mereka melambangkan kedua cara atau tingkat kontemplasi yang akan diutarakannya masing-masing dalam bab V dan VI mengenai yang tak tampak dan yang abadi dalam Allah. Cara pertama memandang hakekat Allah yang esa, cara kedua memandang kekhasan ketiga pribadi ilahi (Bonaventura 1996: V, 1).

Pada tingkat kontemplasi yang pertama kita memandang “(meng-)ada itu sendiri”, lalu berkata: nama Allah yang utama ialah “Dia yang ada”. Dalam Perjanjian Lama yang mewartakan keesaan hakikat Allah, nama inilah yang diperkenalkan: “*Aku adalah Aku*” (Kel 3: 14). Tetapi Perjanjian Baru mewartakan perbedaan pribadi ilahi, ketika menyuruh membaptis “*dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*” (Mat 28: 19). Pada tingkat kontemplasi yang kedua, kita mengarahkan perhatian pada “yang baik itu sendiri” dan berkata: nama Allah yang utama ialah “Yang baik itu”. Sebutan ini sesuai dengan Perjanjian Baru. Hal ini terbukti dari jawaban Yesus kepada pemuda kaya yang menanyakan jalan menuju kesempurnaan. Dalam jawaban-Nya, Yesus pertama-tama mengenakan kebaikan kepada Allah: “*Tak seorang pun yang baik selain daripada Allah saja*” (Luk 18: 19; Bonaventura 1996: V, 2).

Nama ilahi yang dalam karangan-karangannya paling disukai Bonaventura yaitu nama yang oleh St. Yakobus dalam suratnya diberi kepada Allah yakni “*Bapa segala terang*” (Yak 1: 17). Dengan nama itu pun ia berseru kepada Tuhan dalam prakata *Itinerarium*. Hakekat Allah ialah cahaya yang berada dari dirinya sendiri (*lux subsistens*). Hakikat-Nya ini dipancarkan-Nya dalam sebuah Terang (*lumen*), sebuah sinar (*fulgor*) yang berfungsi sebagai cermin. Di dalamnya dan melaluinya, terang itu kembali kepada Asalnya, di dalam dan melaluinya Bapa segala terang mengenal diri-Nya sendiri serta kekayaan ide-ide serta norma-norma-Nya yang abadi yaitu Sabda kekal Allah, Terang dari Terang itu (*Lumen de Lumine*).<sup>15</sup>

Cahaya murni ini tidak mempunyai keterbatasan apa pun. Dalam kesempurnaan rangkap enam di atasnya semua keterbatasan yang melekat pada makhluk ciptaan. Cahaya murni ini merupakan yang pertama, yang

<sup>15</sup> Bdk. syahadat Konsili Konstantinopel, dlm: Denzinger-Hünemann, *Enchiridion Symbolorum* no. 150 – Teks bhs Yunani/Latin dan terjemahan bhs Jerman, Freiburg/Basel/Rom/Wien: Herder 1991, edisi ke-37, hlm. 83.

kekal dan mahatunggal; mahanyata, mahasempurna dan mahaesa. Bila membahas hal-hal tercipta, kita dapat berbicara –misalnya— tentang “yang pertama” dalam perbedaannya dengan “yang terakhir”, tentang “sekarang” ketimbang “lampau” dan “akan datang”. Tetapi bila dikatakan tentang Allah bahwa Ia adalah yang pertama, harus dikatakan pula bahwa Ia adalah yang terakhir. Dan bila dikatakan: “Allah adalah yang terakhir”, harus juga dikatakan: “Allah adalah yang pertama”. Begitu pula bila mengatakan bahwa Ia sekarang hadir, harus dikatakan pula bahwa Ia dahulu hadir dan nanti akan hadir: kini dan selalu. Bila dikatakan bahwa Tuhan ada di sini, di atas bumi, maka harus dikatakan pula bahwa ia ada di surga, dan di atas bumi, maupun di bawah bumi. Secara demikian Bonaventura membicarakan keenam sifat yang dimiliki oleh “ada semata-mata”, “mengada yang murni”, baik sifat-sifat itu tersendiri maupun dalam keterkaitannya satu sama lain. Jadi, kalau tentang Allah berlaku bahwa Ia adalah yang pertama, kekal, mahatunggal, mahanyata dan mahasempurna, maka mustahil memikirkannya sebagai tidak ada. Niscayalah Ia ada secara mahaesa. Oleh karena itu terdapat dalam Alkitab nas yang tersohor: “*Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa!*” Sambil bermenung secara demikian, Bonaventura merasa takjub terus-menerus, sehingga langsung menyapa pembaca dan berkata: “*Jika memandang hal ini dalam kesederhanaan hati yang murni, anda akan dilimpahi sinar cahaya abadi!*” (Bonaventura, 1996: V, 4-6).<sup>16</sup> Maksud Bonaventura bukan untuk memainkan konsep-konsep tetapi untuk membuat orang mengalami transendensi dan menimbulkan keheranan karena kata-kata tidak mampu lagi untuk mengatakan apa yang kita alami. Maka mulailah pembicaraan paradoksal bahwa Allah itu yang pertama dan juga yang terakhir, dan seterusnya sebagaimana tadi diuraikan. Bicara dalam paradoks menjadi ciri khasnya mistik.

Akan tetapi apa sebabnya kita begitu buta terhadap terang dari “(meng)ada?” Mengapa kita tidak sampai memperhatikannya, padahal setiap kali kita katakan tentang sesuatu bahwa hal itu memang begini atau begitu adanya. “Hal-hal yang ada” itu kita indahkan, tetapi “ada itu sendiri” seakan-akan luput dari perhatian. Dapat diibaratkan dengan mata yang memang melihat berbagai-bagai warna, tetapi tidak memperhatikan cahaya yang telah membuat semuanya itu berwarna. Perhatian seseorang dapat terserap seratus persen oleh hal-hal yang dipikirkan atau diinginkannya sedemikian rupa sehingga ia tidak sampai bermenung tentang “(meng-)ada” yang mendasari segala sesuatu (Bonaventura 1996: V, 4).

---

<sup>16</sup> Kutipan ini merupakan kalimat terakhir dari paragraf 6.

Bab VI membahas cara atau tingkat kontemplasi yang kedua mengenai yang tak tampak dan yang abadi dalam Allah. Setelah dalam bab V Bonaventura memandang hakikat Allah yang esa, apa yang hakiki dalam Allah, yaitu “ada” dan segala isinya, maka dalam bab VI mata budi memandang Tritunggal Mahakudus. Dengan demikian kerub yang kedua ditempatkan di tutup pendamaian di samping yang pertama. Kedua kerub ini bagi Bonaventura menggambarkan cara pandang di tingkat yang kelima dan keenam. Pada tingkat V apa yang dipandang ialah yang hakiki. Dalam bab V itu “hal mengada” (Dia yang ada) merupakan nama yang menjadi titik tolak dan dasar. Akan tetapi pada bab (dan tingkat) VI dipandanglah apa yang di dalam Allah “mengalir keluar” (dengan rumus filosofis ini ditunjuk kepada Putra dan Roh Kudus yang berasal dari Allah Bapa); dalam bab ini fondamen pertama ialah “yang baik”.

Apa yang dihasilkan pada anak tangga yang kelima, “ada-begitu-saja”, didalami lebih lanjut pada anak tangga yang keenam ini. Bagi Bonaventura ada-begitu saja berarti “yang baik begitu saja”, kebaikan tertinggi. Titik tolak permenungan yang berikut ialah keyakinan bahwa “kebaikan” dan “kesepian” itu saling mengecualikan dan tidak bisa bersamaan. Kalau Allah adalah “Yang Baik” maka Ia tidak sendirian. Terkenallah moto kuno yang berkata: “Yang baik itu memancarkan dirinya sendiri” (*Bonum est diffusivum sui*). Apa yang baik itu bersifat memberikan diri, dan kebaikan tertinggi tentunya berbuat demikian dengan cara tertinggi. Tetapi kepada alam ciptaan di dalam waktu, Allah tidak dapat memberikan diri-Nya sendiri dengan cara paling tinggi. Cara tertinggi itu hanya berlangsung kalau Ia dengan segenap hakikat-Nya dapat memberikan diri-Nya secara kekal. Bonaventura melihat pandangan ini terungkap dalam ajaran iman tentang Tritunggal Mahakudus. Allah Bapa memberikan diri-Nya dalam dua emanasi<sup>17</sup> yaitu Anak/Putra dan Roh Kudus. Bapa segala terang “mengasih” diri-Nya sendiri dan mengemanasi citra-kesamaan-Nya yang terang benderang. Emanasi yang pertama ini berlangsung dengan jalan memperanakkan, sehingga hasil emanasi ini disebut “Anak”. Sang Anak memantulkan secara sempurna sang Bapa dan dengan demikian kembalilah Ia seluruhnya kepada Asal-Nya. Emanasi kedua terjadi dengan jalan menghembus, sehingga hasilnya dinamakan “Roh” (= Nafas). Roh Kudus merupakan nafas cintakasih Bapa dan Putra. Berkat nafas cintakasih antara Bapa dan Putra terjadilah Roh Kudus sebagai pribadi ketiga. Dengan demikian bulatlah lingkaran pemberian-diri yang sempurna. “Menariklah” –

<sup>17</sup> Kata *emanasi* diturunkan dari kata kerja bahasa Latin *emanare*, “mengalir keluar dari”.

demikian Luchsius Smits- “bagaimana Bonaventura dari dalam ide tentang kebaikan tertinggi mendasari pembicaraan tradisional tentang Bapa, Putra dan Roh Kudus. Mengingat kebaikan tertinggi merupakan pemberian-diri yang tertinggi, maka niscaya Allah itu tritunggal.”<sup>18</sup>

Seperti tentang ‘ada begitu saja’ orang tidak dapat berbicara tanpa memakai paradoks, begitu pula *kebaikan*-begitu-saja hanya dapat dibicarakan secara paradoksal. Juga mengenai kebaikan tertinggi dapat diamati enam sifat, dan semua kait-mengait secara menakjubkan. Sifat pertama yakni komunikabilitas yang tertinggi (*summa communicabilitas*) itu mengakibatkan ketiga pribadi ilahi ditandai oleh empat sifat berikut yang semuanya terlaksana secara tertinggi pula (“*summa*”) yakni kesatuan hakikat (*consubstantialitas*), keserupaan satu sama lain (*configurabilitas*), kesamaan derajat (*coaequalitas*) dan sama-sama kekal-abadi (*coaeternitas*). Berdasarkan kelima sifat ini maka dalam kebaikan tertinggi itu harus ada *cointimitas*, yaitu kedekatan, kekariban, intimitas tertinggi satu sama lain. Sifat terakhir ini berarti bahwa pribadi ilahi yang satu niscaya berada di dalam yang lain berkat penembusan tertinggi satu sama lain (*summa circumincesso*),<sup>19</sup> dan bahwa dalam Tritunggal Mahatinggi ini pribadi yang satu bekerjasama dengan pribadi yang lain secara tak terbagi sama sekali mengenai hakikat, kekuatan dan pekerjaan-Nya. Maka dalam operasinya ke luar, ke alam ciptaan, Allah Tritunggal itu tak terbagi (Bonaventura, 1996: VI, 2).

Berbeda dengan makhluk ciptaan yang selalu dapat kehilangan sifat-sifatnya, maka ketiga Diri ilahi itu tidaklah demikian halnya. Juga mustahil bahwa suatu ketika tidak akan ada lagi emanasi (mengalir keluar, dilahirkan yaitu sang Putra dari Bapa) dan emisi (diutus, dihembuskan: yaitu Roh Kudus dari Bapa dan Putra atau melalui Putra). Lahirnya Putra dari Bapa bersifat kekal, tak berawal dan tak berakhir, dan demikian pula berasalnya Roh Kudus dari Bapa dan Putra, atau melalui Putra.<sup>20</sup> Pentinglah kesimpulan Bonaventura:

Bila memandang sifat-sifat ini masing-masing secara tersendiri, anda dapat melihat di dalamnya kebenaran. Bila memandangnya sekalian bersama-sama, anda akan diangkat kepada kekaguman tertinggi. Maka pandanglah sifat-sifat ini secara serentak dan bersama-sama,

<sup>18</sup> Smits, *op. cit.*, hlm. 17-18.

<sup>19</sup> Istilah “circumincesso” merupakan terjemahan kata Yunani “perikhoresis” yang untuk pertama kali dipakai oleh Burgundio dari Pisa (meninggal tahun 1194). Lih. Van Winden, komentar pada *Itinerarium* VI: 2, hlm. 145.

<sup>20</sup> Untuk masalah “Filioque”, lihat F.L. Cross, *The Oxford Dictionary*, hlm. 512-513; juga karangan kami *Teologi Sistemika*, jilid I, hlm. 280-289.

agar budimu naik kepada tatapan yang menakjubkan (Bonaventura, 1996: VI, 3).

Berkaitan dengan hal “memandang semua sekaligus”, Bonaventura menunjuk kepada kedua kerub di atas tutup perdamaian, yang dilihatnya sebagai gambar kedua cara pandang, masing-masing dalam bab V dan VI. Pada langkah kelima Bonaventura sudah membedakan antara kejamakan sifat-sifat dan kesatuan hakikat, lalu mengatakan bahwa keduanya itu harus dipandang dalam kebersamaannya. Sekarang ditegaskannya bahwa pada langkah keenam pun oleh si penatap harus diusahakan agar sifat-sifat yang berbeda itu dipandang dalam kebersamaannya. Hal “bersama” itu terungkap dalam saling menatapnya kedua kerub yang berhadapan muka itu. Dalam tatapan timbal balik itu terjadilah hal berkumpul bersama.

Smits menegaskan bahwa juga di sini Bonaventura tidak menyibukkan diri dengan faham dan pengertian rasional, tapi justru menunjukkan jalan keluar dari pemikiran yang akali belaka. Pembicaraannya yang paradoksal sudah sampai pada batas-batas bahasa. Di situ ditunjukkannya transendensi pengalaman tritunggal: penghayatannya bersifat esa, tapi memerlukan tiga kata. Dengan mengucapkan tiga kata itu Bonaventura tidak beralih dari pengalaman keesaan dalam bab V kepada suatu pengalaman ketigaan dalam bab VI, sebab andaikata demikian maka trinitas menjadi penghalang bagi kesatuan sehingga terjadi kemunduran. Yang dilukiskan Bonaventura di sini ialah pengalaman akan (meng-)ada yang esa, di mana kebaikan tertinggi membeberkan diri dari dalam, sedemikian rupa sehingga tercetuslah nama-nama Bapa, Putra dan Roh (Smits, 1996: 18; 1976). Allah Bapa mengucapkan Firman-Nya ke arah Fransiskus melalui si kusta, dan bersama-sama Bapa dan Firman menjadi Roh ke arah si kusta melalui reaksi Fransiskus.

Semuanya tambah bermakna dan tambah jelas bila kita memandang Yesus. Dalam Kel 25: 20 tertulis bahwa “*kepada tutup perdamaian itulah harus menghadap muka kerub-kerub itu.*” Ayat ini pun mengandung misteri, kata Bonaventura, Sebab dalam tutup perdamaian dilihatnya gambar Yesus Kristus: bukankah “*oleh Dia kita telah menerima perdamaian itu*” (Rom 5: 11c)? Maka kita pun harus mengarahkan diri kepada gambar ini. Ajakan tegas untuk berbuat demikian –menurut Bonaventura— termuat dalam sabda Tuhan: “*Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus*” (Yoh 17: 3). Maka sifat-sifat Allah yang hakiki dan pribadi jangan hanya kita kagumi pada dirinya sendiri. Sifat-sifat itu perlu kita lihat juga dalam hubungan dengan kesatuan tertinggi Allah dan manusia dalam diri Kristus

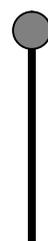


yang satu itu. Sebagai Tuhan, Yesus merupakan gambar Allah yang kekal, dan sebagai Manusia Ia merupakan gambar Allah yang tercipta. Dalam diri Yesus menyatulah secara menakjubkan yang ilahi dan yang insani, yaitu yang pertama dengan yang terakhir, yang eternal dengan yang temporal, yang tunggal dengan yang majemuk, yang paling aktif dengan yang paling menderita, yang paling sempurna dengan yang paling hina, yang mencakup segalanya dengan yang individual. Dalam pribadi Yesus, segala sesuatu yang memisah-misahkan kodrat ilahi dan kodrat insani itu terdapat **bersama-sama**. Misalnya kedua kehendak (kemauan sang Sabda/Putra Allah dan kemauan Manusia Yesus) saling melebur dalam kesepakatan yang sempurna, dan Yesus sebagai Manusia mengatakan dan melakukan apa yang oleh Bapa surgawi disuruh agar Ia mengatakan dan melakukannya (bdk Yoh 14: 10; Bonaventura, 1996: VI, 4). Dalam pengalamannya akan kesatuan itu Yesus menunjukkan kita jalan kepada penyatuan dengan Allah. Keistimewaan Yesus ialah bahwa manusia dalam ekstase mengenali jalan Yesus dan dalam dirinya sendiri pun ikut merasakan “kebersamaan” tersebut di atas: mengatakan apa yang telah diberikan kepada kita untuk dikatakan, berbuat apa yang tadinya sama sekali tidak kupikirkan untuk memperbuatnya. “Siapakah orang mistik yang tidak mengalaminya dalam hidupnya sehari-hari, juga dalam hal-hal yang amat biasa” tanya Luchesius Smits (1996:18).

Pada langkah-naik yang keenam ini jiwa mencapai kesempurnaan penerangannya, seperti pada hari keenam Tuhan Allah mencapai puncak karya penciptaan. Yang tinggal sekarang tak lain tak bukan hanyalah hari istirahat. Pada hari ketujuh roh insani yang terang itu dalam ekstase rohani beristirahat, sebagaimana Allah pada hari itu “*berhenti dari segala pekerjaan (...)* yang telah dibuat-Nya itu” (Kej 2:2.3).

### **Ekstase**

Selesailah keenam tahap kontemplasi yang bermaksud mengantar jiwa kepada Tuhan dengan memenuhinya dengan kekaguman. Dalam bab VII si peziarah mencapai tujuan ziarahnya yakni ekstase yang terungkap dalam faham *transitus*, “penyeberangan”, “peralihan”. Setelah menempuh jalan penerangan, jiwa boleh dikatakan menyeberang kepada Allah. Saat itu Tuhan sendiri mengambil alih semuanya. Kristus tersalib adalah pemandu dalam menyeberang. Hal itu jelas pada Fransiskus, lebih-lebih dalam peristiwa stigmatisasi, ketika Firman Allah tampak kepadanya dalam rupa pria tersalib (Bonaventura 1996: VII, 3; 1 Cel 94-95, 1984: 60). Bagaikan pengantin pria yang gemilang dalam Kidung Agung (bdk IV:3), Kristus menarik kepada-Nya jiwa kita yang ibarat pengantin wanita. Akal dan



imajinasi tidak dapat melayani jiwa lagi, yang sekarang seluruhnya beristirahat dalam pelukan-Nya, dalam mengecap damai sejahtera dan dalam ekstase sabat: Pengantin pria dan pengantin wanita, Allah dan jiwa. Jiwa telah naik mengatasi dunia dan telah “menyeberang” (*transitus*). Waktu menyeberang, semua keaktifan akalbudi perlu ditinggalkan. Penyeberangan ini soal perasaan terdalam yang terarah kepada Allah dan ditransformasi di dalam Dia. Misteri ini hanya dikenal oleh orang yang menerimanya, hanya diterima oleh orang yang merindukannya, dan hanya dirindukan oleh orang yang dalam lubuk hatinya dinyalakan oleh api Roh Kudus yang dilemparkan Kristus ke bumi (bdk. Luk 12: 49). Pemberian ini dimaksudkan sang Rasul ketika berbicara tentang kebijaksanaan mistik yang dinyatakan oleh Roh Kudus (bdk. 1 Kor 2: 10 dst.; Bonaventura, 1996: VII, 3-4). Naiknya roh atau jiwa kepada Allah itu terjadi berkat karya Roh Kudus. Makanya dalam hal ini kodrat tidak mampu dan keaktipan sendiri hanya sedikit saja. Daripada menaruh perhatian pada penelitian, lebih tepatlah memperhatikan pengurapan, daripada bahasa (lahiriah) lebih baiklah mengindahkan sukacita batiniah, ketimbang perkataan dan tulisan, lebih cocok menaruh perhatian pada anugerah Allah, yaitu Roh Kudus. Makhluk ciptaan hanya perlu diperhatikan sedikit saja atau malah sama sekali tak usah diperhatikan, tetapi segala perhatian hendaknya diarahkan kepada sang Pencipta: Bapa, Putra dan Roh Kudus (Bonaventura, 1996: VII, 5). Oleh karena itu, yang di sini pada tempatnya ialah doa. Bonaventura mengutip doa yang dipanjatkan Dionysius kepada Allah Tritunggal dalam prakata karangannya berjudul “*Tentang teologi mistik*”. Bagi Dionysius Allah melebihi segala pemikiran, Ia tak terkatakan; namun Dionysius mencobanya. Ia melakukannya dengan kata-kata yang mengungkapkan bahwa Allah melebihi segala keluhuran yang dapat kita pikirkan: adihakiki, adiilahi. Allah tidak dapat dikenal namun bersinar; dalam gelap paling gulita yang mahaterang. Allah itu misteri, tak tertangkap, namun Ia memberi diri-Nya dirasakan, seperti kepada Musa di dalam kegelapan di gunung (bdk. Kel. 19: 17-20; 20: 21; Ul: 4: 1). Begitulah perasaan jiwa pada saat kontemplasi yang tertinggi (Van Winden, 1996: 158-159).

Apakah bagi Bonaventura hidup kontemplatif semacam ini merupakan cara hidup yang ideal? Ternyata tidak juga. Dalam riwayat hidup Fransiskan, karangan Bonaventura berjudul “*Legenda Maior*” dikisahkannya pergumulan Fransiskus dengan pertanyaan apakah ia mesti hidup secara kontemplatif semata-mata dan meluangkan seluruh waktu untuk berdoa, ataukah ia terpanggil untuk hidup aktif merasul dan tetap berkeliling mewartakan injil. Pro dan kontra masing-masing alternatif



dipertimbangkannya. Akhirnya ia menerima baik advis Saudara Silvester dan Saudari Klara yang kedua-duanya hidup kontemplatif. Nasihat mereka ialah Allah berkenan agar duta Kristus pergiewartakan kabar gembira. Setelah mendapat nasihat ini Fransiskus sama sekali tidak ragu-ragu lagi dan tanpa menunda-nunda ia mulai saja berkhotbah kepada burung-burung (Bonaventura, 1990: XII, 1-3). Berjalan keliling untuk berkhotbah itu bukanlah penghalang bagi Fransiskus untuk setiap kali mengalami ekstase. Bonaventura meringkaskan dalam salah satu khotbah<sup>21</sup> cara hidup yang ideal bagi para saudaranya sebagai berikut:

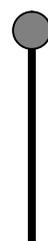
Bagian yang dipilih oleh mereka yang aktif merasul itu baik; bagian orang-orang yang hidup kontemplatif itu lebih baik; tetapi bagian yang dipilih oleh keduanya bersama-sama itu paling baik.<sup>22</sup>

Ilmu tasawuf Kristiani pada zaman itu terpesona oleh apa yang dikisahkan rasul Paulus tentang dirinya: “*Aku juga tabu tentang orang itu, -entang di dalam tubuh entab di luar tubuh, aku tidak tabu, Allah yang mengetahuinya— ia tiba-tiba diangkat ke Firdaus dan ia mendengar kata-kata yang tak terkatakan, yang tidak boleh diucapkan manusia*” (2 Kor 12: 3-4). Akan tetapi—sebagaimana telah saya katakan dalam pendahuluan— selain mistik dalam arti ketat yaitu berupa ekstase, ada juga mistik dalam arti luas yakni tersentuhnya hati kita oleh misteri Allah yang dialami dalam ajaibnya kehidupan. Hidup sehari-hari—seperti dikatakan Luchesius Smits— “dibunyikan pada dua piano”: orang menyadari kesatuannya dengan Allah, namun kesadaran ini tidak mencegah kesibukan harian. Lain halnya ekstase yang memang mencegah orang melaksanakan tugasnya sehari-hari di dunia ini. Pengalaman mistik dalam arti ketat atau ekstase terdapat pada orang yang mempunyai bakat mental tertentu pada zaman dan daerah tertentu pula, khususnya pada pengalaman-pengalaman peralihan yang pertama, ketika orang masih canggung karena belum biasa. Ekstase itu tidak termasuk hakikat jalan penyatuan. Yang hakiki bagi *via unitiva* ialah damai di hati yang mendalam berkat pengalaman akan kehadiran Allah. Justru pengalaman inilah yang menimbulkan perhatian bagi sesama manusia yang membutuhkan air sejuk secangkir itu (bdk Mat 10: 42; Smits, 1996: 19).

Pada akhir kata pengantar untuk *Itinerarium*, Smits mengingatkan akan apa yang dikatakan Bonaventura dalam prolog tentang cara membaca

<sup>21</sup> “Sermo 6 de Assumptione B.M.V”. (= Khotbah 6 tentang Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga) dalam: *Opera*, IX, 703.

<sup>22</sup>Setelah kutipan di atas, Bonaventura menambahkan: “Dan itulah yang dipilih oleh Maria yang tersuci. Karena itu dilambangkan oleh Marta dan Maria (bersama-sama)” (Smits, 1996: 19, catatan kaki no. 40).



karangannya yakni *non perfunctorie transcurrendus*, “jangan cepat-cepat langsung membaca seluruh bukunya dari awal sampai akhir” melainkan *morosissime ruminandus*, “dengan amat perlahan-lahan mengunyah-ngunyah”, artinya: membaca dan membaca ulang secara meditasi. Pembacaan berulang-ulang secara meditatif itu khususnya penting di mana Bonaventura mengungkapkan rasa kagum, misalnya akan kebersamaan dari yang ilahi dan yang insani dalam Yesus. Bonaventura mengenali di sini kebersamaan dari yang kekal dan yang sementara dalam pengalaman spiritualnya sendiri. Membaca *Itinerarium* tidak ada gunanya –demikian Smits— kalau kita tidak berkali-kali termenung-menung dan beberapa lamanya merenungkan cahaya ajaib yang dari dalam Sumber segala sesuatu (“*Bapa segala terang*”) terpantul dalam cermin Firman, dan dari situ terpantul dalam makhluk ciptaan terkecil sekalipun, tapi khususnya dalam manusia terhina yang bernama Yesus: kekuatan, hikmat dan kasih Allah. Orang tidak mungkin dengan cepat-cepat mengagumi sebuah lukisan, apalagi lukisan yang adalah alam ciptaan. Hal mengagumi menuntut kita menghadirkan diri dengan sepenuh-penuhnya bagi apa yang dengan demikian dapat muncul. Bermeditasi berarti di sini seni mempertimbangkan untuk memiliki keheningan yang semuanya itu dapat terjadi.

Teks-teks paradoksal itu menandai batas dari yang terperikan. Namun dengan menyeberangi batas itu, manusia dapat “bertransendensi” kepada yang tak dapat disebutkan dengan nama apa pun. Kita teringat akan Budhisme Zen, ketika sang guru menyajikan kepada muridnya suatu soal untuk dipecahkan, misalnya: “Burung terbang tanpa berpindah tempat.” Si murid yang polos itu berpikir-pikir untuk mencari jawaban; akhirnya terang terbit dalam benaknya: burung memang terbang, tetapi ia tidak pindah tempat dalam (meng-)ada. Sang Minister General dalam perjalanannya memang menelusuri seluruh Eropa, tetapi ia pun tidak berpindah tempat dalam Cahaya itu. Di tengah segala kesusahan ia tetap mengalami hadirnya damai dan sukacita yang ajaib itu. Sebab selalu dan di mana-mana manusia mendapatkan dirinya terlukis di telapak tangan Allah, sehingga tidak dapat jatuh dari tangan-Nya, bahkan jika sekiranya Tuhan membalikkan telapaknya (bdk. Yes 49: 16a; Smits, 1996: 20).

Bonaventura mengakhiri tulisannya ini dengan gambaran Allah sebagai api. Ia mengajak kita untuk memohon api yang menyalakan kita seluruhnya dan membawa kita ke dalam Allah berkat pengurapan ekstase dan pengobaran afeksi. Api itu Allah sendiri. Diri kita mesti mati dan masuk ke dalam kegelapan dan kesunyian, lalu bersama Kristus meninggalkan dunia ini menuju Bapa, sedemikian rupa sehingga bila Bapa ditunjukkan

kepada kita, maka bersama rasul Filipus kita akan berkata: “*Itu sudah cukup bagi kami?*” (Yoh 14: 8; Bonaventura VII, 6; Cousins 1978, 34).



### Daftar Rujukan

Bonaventura, *Breviloquium – De theologie in kort bestek, jilid 1, Het scheppend beginsel*, terjemahan oleh J.C.M. Van Winden, dengan introduksi oleh A.H. Smits, Assen: Van Gorcum, 2000 (Seri: Scripta Franciscana, no. 6 – Publicaties van het Franciscaans Studiecentrum – Nederland),

-----, *Itinerarium – De weg die de geest naar God voert*, terjemahan oleh J.C.M. Van Winden, dengan introduksi oleh A.H. Smits, Assen: Van Gorcum 1996 (Seri: Scripta Franciscana, no. 3 – Publikasi Pusat Studi Fransiskan – Nederland).

-----, *Riwayat Hidup St. Fransiskus – Kisah Besar*]. Jakarta: Sekafi 1990.

Bonaventura, *The soul's journey into God \* The tree of Life \* The Life of St. Francis* – Translation and introduction by Ewert Cousins – Preface by Ignatius Brady, OFM – Seri: The Classics of Western Spirituality, Mahwah, New Jersey: Paulist Press 1978.

Borchert, b., *Mystiek – Het verschijnsel, de geschiedenis, de nieuwe uitdaging*, Haarlem: Gottmer 1994 (cetakan kedua).

Celano, Thomas dari, *St. Fransiskus dari Asisi: Riwayat Hidup yang Pertama & Riwayat Hidup yang Kedua*, terjemahan P.J. Wahjasudibja, OFM, Jakarta: Sekafi 1984 (cetakan kedua)

Cousins, e., Terjemahan dan Introduksi pada Bonaventura, *The Soul's Journey into God – The Tree of Life – The Life of St. Francis*, Mahwah, New Jersey: Paulist Press 1978.

Cross, F.L., (ed.), *The Oxford Dictionnary of the Christian Church*, London/New York/Toronto: Oxford University Press 1974 (Second Edition).

- Coyne, G., "God's chance creation", dlm: *The Tablet*, 6 Agustus 2005.
- , "Infinite Wonder of the Divine" dlm: *The Tablet*, 10 Desember 2005.
- Heuken S.J., A., *Ensiklopedi Orang Kudus*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka 2007 (cetakan kedelapanbelas).
- Horn, Ch. "Augustinus' Philosophie der Zahlen", dalam: *Revue des Etudes Augustiniennes* 40 (1994).
- Meyer, H., *Die Zahlenallegorese im Mittelalter – Methode und Gebrauch*, München: W. Fink 1975.
- Smits, A.H., "Trinitätstheologie in der Zukunft", dlm: *Franziskanische Studien* 58 (1976) 240-276
- , Introduksi pada Bonaventura, *Itinerarium mentis in Deum - De weg die de geest naar God voert*, Assen: Van Gorcum 1996 (Seri: Scripta Franciscana, no. 3 – Publikasi Pusat Studi Fransiskan – Nederland).
- , Introduksi pada Bonaventura, *Breviloquium – De theologie in kort bestek*, jilid 1, *Het scheppend beginsel*, Assen: Van Gorcum, 2000 (Seri: Scripta Franciscana, no. 6 – Publicaties van het Franciscaans Studiecentrum – Nederland).
- Thomas dari Celano, *St. Fransiskus dari Asisi: Riwayat Hidup yang Pertama & Riwayat Hidup yang Kedua*, terjemahan P.J. Wahjasudibja, OFM, Jakarta: Sekafi 1984 (cetakan kedua)
- Willemsen, H. (ed.), *Woordenboek Filosofie*, Assen/Maastricht: Van Gorcum 1992
- Winden, J.C.M. van, Terjemahan dan catatan pada Bonaventura - *De weg die de geest naar God voert*, Assen: Van Gorcum 1996 (Seri: Scripta Franciscana, no. 3 – Publikasi Pusat Studi Fransiskan – Nederland).
- , Terjemahan dan catatan pada Bonaventura - *Breviloquium – De theologie in kort bestek*, jilid 1, *Het scheppend beginsel*, Assen: Van Gorcum, 2000 (Seri: Scripta Franciscana, no. 6 – Publicaties van het Franciscaans Studiecentrum – Nederland).

